

Komunikasi Sosial di Kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah pada Era Disrupsi

Said Romadlan¹, Muhammad Mukhlis Maududi², Dini Wahdiyati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
saidromadlan@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Di era disrupsi, komunikasi sosial sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial individu yang tidak dapat diperoleh melalui teknologi komunikasi seperti pembentukan konsep diri, pemenuhan eksistensi diri, menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan. Komunikasi sosial penting dilakukan di lingkungan pondok pesantren karena sebagai lembaga yang menekankan pada pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yaitu Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, sebagai salah satu model pendidikan di Muhammadiyah. Fokus permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi sosial di kalangan MBS Ki Bagus Hadikusumo? Teori yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead yang memfokuskan pada konsep mind, Self, dan Society. Pendekatan penelitiannya adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi sosial di MBS Ki Bagus Hadikusumo terjadi secara interaktif dan transaksional yang melibatkan dewan mudir, ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, mudabbir (guru pendamping), santri, dan wali santri. Melalui proses komunikasi sosial secara interaktif dapat membentuk konsep diri, aktualisasi diri, terjalin hubungan dan tercapainya kebahagiaan para santri. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori Interaksionisme Simbolik melalui penerapannya pada konteks komunikasi sosial di pondok pesantren.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial; Interaksionisme Simbolik; Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo; Era Disrupsi.

ABSTRACT

In the disruption era, social communication is needed to accomplish the social needs of individuals that cannot be obtained through communication technology. Social communication is important to be carried out in the Islamic boarding school environment because it is an institution that emphasizes character education. This research was conducted at the Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, as one of the educational models in Muhammadiyah. The focus of this research problem is how is the process of social communication among MBS Ki Bagus Hadikusumo? The theory used is the Symbolic Interactionism by George Herbert Mead who focuses on the concepts of mind, Self, and Society. The research approach is qualitative with a case study method. The results of the study show that the social communication process at MBS Ki Bagus Hadikusumo occurs in an interactive and transactional manner involving the directors (mudir) council, teachers (ustadz/ustadzah), dormitory mothers/fathers, mudabbir

(*accompanying teachers*), *students*, and *guardians of students*. Through the social communication process, it can form self-concept, self-actualization, relationships and the achievement of happiness for students. This research can develop the theory of Symbolic Interactionism through its application in the context of social communication in Islamic boarding schools.

Keywords: *Social Communication: Simbolic Interactionism; Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo; Disruption Era.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan masyarakat sudah memasuki Era Disrupsi. Istilah disrupsi ini diperkenalkan oleh Clayton Christensen, dalam konteks bagaimana memenangi sebuah persaingan. Disrupsi dalam pengertian sehari-hari adalah perubahan yang fundamental atau mendasar yang dipicu oleh revolusi teknologi yang menysar semua celah kehidupan manusia (Christensen et al., 2018). Salah satu faktor utama penyebab disrupsi adalah digitalisasi. Digitalisasi adalah proses pengubahan berbagai informasi dari format analog menjadi format digital sehingga lebih mudah digunakan (Brennen & Kreiss, 2016).

Era disrupsi yang ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara sangat intensif dan massif yang berdampak langsung pada kehidupan seperti malas untuk

bersosialisasi secara fisik, meningkatnya kejahatan cyber termasuk *cyberbullying*, maraknya konten-konten negatif, fitnah dan pencemaran nama baik, serta menjauhkan yang dekat (keluarga) (Syahputra et al., 2023). Pada keluarga, era disrupsi juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga dengan adanya kesenjangan yang menghambat komunikasi antara anak yang *digital native* dengan orangtua yang *digital migrant* (Junaidi et al., 2022). Selain itu, era disrupsi berdampak pula pada krisis moral dan akhlak, masalah disorientasi fungsi keluarga, dan masalah penyebaran sekularisasi serta liberalisasi kehidupan (Alam et al., 2023). Di bidang pendidikan, era disrupsi juga memengaruhi sistem pendidikan yang diterapkan, adanya komersialisasi pendidikan, dan ketergantungan teknologi (Cholil, 2019).

Di bidang komunikasi, era disrupsi memunculkan dilema komunikasi, di satu sisi orang-orang sangat membutuhkan teknologi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya, tapi di sisi yang lain tidak semua kebutuhan sosial individu dapat dipenuhi secara sepenuhnya melalui teknologi komunikasi. Maka dari itu, dibutuhkan komunikasi sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial individu yang hanya dapat dipenuhi secara langsung melalui komunikasi tatap muka. Komunikasi sosial adalah komunikasi yang bertujuan untuk (a) pembentukan konsep diri, (b) pemenuhan eksistensi diri, dan (c) untuk kelangsungan hidup, menjalin hubungan, dan mendapatkan kebahagiaan (Mulyana, 2017).

Dari perspektif yang lebih luas komunikasi sosial adalah komunikasi yang terjadi antara individu dalam konteks kehidupan di masyarakat dalam segala dimensi kehidupan manusia (Mudjiono, 2012). Dalam perseptif keagamaan, komunikasi sosial dapat diwujudkan dalam bentuk berperilaku baik, dan menghormati

kepercayaan atau agama kelompok lain (Rojati, 2019).

Di kalangan pondok pesantren, komunikasi sosial ini sangat penting karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan karakter (Syafe'i, 2017). Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah pemenuhan kebutuhan sosial para santri melalui komunikasi sosial di lingkungan pondok pesantren.

Kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi sosial di antaranya mengenai komunikasi sosial remaja melalui media sosial twitter untuk menunjukkan eksistensi diri, mendapatkan relasi dan sosialisasi (Nurhadi, 2017), komunikasi sosial di masa covid 19, dalam bentuk prasangka terhadap orang yang terkena covid 19 (Dani & Mediantara, 2020), dan komunikasi sosial pada generasi milenial yang berubah dari komunikasi secara langsung menjadi komunikasi melalui media sosial (Nurdin & Labib, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Ki Bagus Hadikusumo,

Jampang, Bogor, Jawa Barat. MBS merupakan salah satu model pendidikan di Muhammadiyah yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama untuk mencetak ilmuwan dan ulama (Kurniawan et al., 2023). MBS Ki Bagus Hadikusumo merupakan MBS yang didirikan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta pada 5 Mei 2016, dengan visi sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang terdepan dalam menyiapkan kader ulama, pendidik, pemimpin, dan pendakwah bagi umat dan bangsa (Saputra, 2023). MBS Ki Bagus Hadikusumo dipilih sebagai subyek penelitian karena perkembangannya yang cukup pesat. Selain itu, yang menjadi keunggulannya adalah sistem kurikulumnya yang menggabungkan sistem salafi dengan modern, dan model kepemimpinan yang kolektif kolegial. MBS Ki Bagus Hadikusumo memiliki keunggulan dalam manajemen sumber daya manusia yang menggandalkan lima komponen yaitu agama, intelegensi, manajerial, moralitas, dan prestasi (Munir et al., 2023).

Penelitian-penelitian mengenai pondok pesantren misalnya mengenai komunikasi antarpribadi pengasuh dengan santri di pondok pesantren (Pamungkas & Palupi, 2021). Penelitian mengenai implikasi adopsi teknologi komunikasi di pondok pesantren Muhammadiyah (Romadlan, 2015), dan mengenai pola komunikasi santri pondok pesantren Muhammadiyah yang menekankan simpati dan empati sesama santri (Hastasari et al., 2022).

Model pendidikan pondok pesantren (*boarding school*) mengharuskan para santri untuk tinggal di pondok pesantren selama mengikuti jenjang pendidikan dalam rentang waktu tertentu. Selama di pondok pesantren, para santri harus mengikuti pendidikan formal dan informal sesuai program yang ditentukan. Selama itu pula mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama santri, guru (ustadz), kiai, dan pimpinan (mudir). Dalam proses interaksi inilah para santri membentuk konsep diri, eksistensi diri, dan bersosialisasi, yang dapat dipenuhi melalui komunikasi sosial di lingkungan pondok pesantren. Di

samping itu, lazimnya di pondok pesantren penggunaan teknologi komunikasi juga dibatasi atau diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu pendidikan di pondok pesantren.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai komunikasi sosial di kalangan pondok pesantren Muhammadiyah, khususnya di MBS Ki Bagus Hadikusumo yang memang belum ada penelitian sebelumnya, terutama pada konteks era disrupsi saat ini.

Maka dari itu, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi sosial di kalangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (MBS) Ki Bagus Hadikusumo?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menganalisis permasalahan penelitian digunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Interaksionisme simbolik memandang interaksi manusia tidak hanya melibatkan dua atau lebih partisipan yang saling berkaitan dan berhubungan secara

langsung satu sama lain, tapi interaksi manusia dipahami secara dinamis, melibatkan proses pengambilan kordinasi dan peran secara timbal balik (Littlejohn & Foss, 2009).

Gagasan utama Mead yang menjadi dasar teori interaksionisme simbolik meliputi (a) pikiran (*mind*), (b) diri (*self*), dan (c) masyarakat (*society*). *Mind*, mengacu kepada pemaknaan (*meaning*) yang muncul dalam dan melalui proses interaksi sosial. Adapun *self* berkaitan dengan *taking the role of the other*, yaitu membayangkan bagaimana menjadi orang lain (*the looking-glass self*).

Self merupakan proses yang terus berjalan, yang menggabungkan "*I*" dan "*Me*". "*I*" merujuk pada melihat diri sendiri secara subyektif. Sedangkan "*Me*" ini tidak dibawa dari lahir, tapi dibentuk melalui interaksi simbolik secara terus menerus oleh keluarga, teman sepermainan, dan sekolahan. Adapun *society* berkaitan dengan *generalized other*, yakni tanggapan dan pengharapan yang diperoleh dari orang-orang di sekitar, yaitu *significant others* kepada dirinya (Mead, 1936).

Teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi yaitu pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki. Kedua, makna berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial. Ketiga, makna-makna ini ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretatif (Kanter & Blumer, 1971). Selanjutnya Blumer menyatakan tiga prinsip inti teori interaksionisme simbolik, yaitu (a) *meaning* (pemaknaan), (b) *language* (bahasa), dan (c) *thought* (pemikiran) (Griffin, 1997).

Kajian-kajian terdahulu interaksionisme simbolik di antaranya mengenai interaksionisme simbolik di kalangan komunitas virtual anti-hoaks (Juditha, 2018), interaksionisme simbolik pada lingkup organisasi untuk mengkaji interaksi antara atasan dan bawahan melalui proses penciptaan makna bersama (Yohana & Saifulloh, 2019). Interaksionisme simbolik juga digunakan untuk mengkaji dinamika komunikasi politik organisasi Islam yaitu Pesatuan Islam (Turmudi, 2020), selain itu interaksionisme simbolik digunakan untuk merevitalisasi kepemimpinan dan membangun efektifitas

komunikasi organisasi (Pramitha, 2020).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang didasarkan atas interpretasi subyek, menekankan kedalaman kajian, dan temuan penelitian merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan subyek penelitian. Metode penelitian adalah studi kasus (*case study*), yaitu studi empiris yang mempelajari fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata dalam konteks ruang dan waktu, dengan menggunakan berbagai macam pengumpulan data (Yin, 2009).

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam fokus untuk mendapatkan informasi, tetapi dengan kontrol yang relatif bebas terhadap informan (Berger, 2011). Dalam penelitian ini wawancara mendalam digunakan untuk menggali data mengenai proses komunikasi sosial di pondok pesantren dari para informan. Sedangkan observasi adalah aktivitas

mencatat suatu gejala dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (Adler & Adler, 2009). Dalam penelitian ini observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi sosial. Adapun dokumentasi adalah data yang bersifat internal seperti dokumen personal, dokumen administrasi, dokumen periodik, kliping/berita media massa (Eriyanto, 2019).

Subyek penelitiannya adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Bogor, Jawa Barat. MBS Ki Bagus Hadikusumo dipilih sebagai subyek penelitian karena sistem kurikulum yang menggabungkan sistem salafi dan modern, serta model kepemimpinan yang kolektif kolegial. Informan kunci adalah dua orang dewan mudir (direktur), sedangkan informan pendukungnya berjumlah lima orang yang meliputi dua orang ustadz/ustadzah (guru), dua orang santri, dan seorang wali santri.

Metode analisis data menggunakan *filling system* dengan membuat kategori-kategori sesuai dengan konsep komunikasi sosial. Pengolahan

dan penyajian data menggunakan tiga tahapan, yaitu (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) verifikasi data (Huberman & Miles, 2009). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi adalah proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna (Stake, 2009).

D. TEMUAN

Proses Komunikasi Sosial di Pondok Pesantren

1. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri sendiri. Konsep diri hanya bisa diperoleh melalui komunikasi intensif dengan orang lain yang memiliki kedekatan hubungan seperti keluarga, sahabat, dan pasangan hidup, termasuk guru di sekolah. Konsep diri santri MBS Ki Bagus Hadikusumo dibentuk sesuai dengan visi pondok pesantren yaitu "Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadi Kusumo PWM DKI sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang terdepan dalam menyiapkan kader ulama, pendidik,

pemimpin, pengusaha, dan pendakwah bagi umat dan bangsa". Jadi konsep diri para santri MBS Ki Bagus Hadikusumo adalah sebagai kader ulama, pendidik, pemimpin, pengusaha, dan pendakwah bagi umat dan bangsa.

Untuk membentuk konsep diri santri yang sesuai dengan visi pondok pesantren maka pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo pertama-tama merancang kurikulum secara komprehensif, yakni memadukan pelajaran-pelajaran tradisi salafi dengan pelajaran-pelajaran moderen. Kedua, melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk membentuk konsep diri santri. Menurut KH. Dr. Endang Mintarja, MA., Mudir Bidang bagian Kurikulum, SDM, dan Keuangan, bahwa untuk mewujudkan konsep diri santri sesuai visi pondok pesantren maka dirancang kurikulum yang komprehensif untuk menyiapkan santri dalam memahami ilmu dan penguasaan kitab kuning/turats dan ilmu agama seperti tafsir, ulumul qur'an, ulumul hadits, fiqih, akhlak dan lain-lain, sekaligus penguasaan sains eksakta maupun humaniora

(wawancara dengan peneliti, 21 Februari 2025).

Sedangkan mengenai program dan kegiatan untuk membentuk konsep diri santri salah satunya adalah diadakan program *student entrepreneur*. KH. Ahsin Abdul Wahab, M.A., Mudir bidang Pendidikan dan Kerjasama, menjelaskan:

"Sesuai dengan visi yaitu untuk melahirkan calon-calon enterpreneur yang handal maka kita adakan kegiatan-kegiatan salah satunya student entrepreneur yang dilakukan secara berkala setiap dua bulan yang dihadiri para wali santri. Di sini para santri berkreasi membuat produk-produk baik makanan maupun hasil keterampilan lain yang dijual secara kelompok maupun individu. Kegiatan ini untuk memperkuat konsep diri santri" (Wawancara dengan peneliti, 13 Maret 2025).

Pembentukan konsep diri para santri menjadi tanggung jawab pimpinan pondok pesantren, dalam hal ini adalah para mudir (pimpinan/direktur). Di MBS Ki Bagus Hadikusumo terdapat tiga mudir yang disebut Dewan Mudir, pertama, KH. Dr. Endang Mintarja, MA., Mudir bidang Kurikulum, SDM, dan Keuangan. Kedua, KH. Ahsin Abdul Wahab, MA., Mudir bidang Pendidikan dan Kerjasama. Ketiga, KH. Nur Ahmad, MA., Mudir bidang

Pengasuhan dan Hubungan Masyarakat. Menurut KH. Dr. Endang Mintarja, MA., tugas pokok dewan mudir selain berperan secara signifikan di berbagai lini baik struktur maupun infrastruktur, tugas utamanya adalah penyediaan SDM yang berkualitas, menyiapkan fasilitas pembelajaran, dan memperluas jaringan pendidikan pondok pesantren.

Selain dewan mudir, ustadz/ustadzah juga sangat berperan dalam pembentukan konsep diri para santri. Menurut Ustadz Faisol Ammah, M.Pd., Bagian Pengasuhan, Pengajar Bahasa Arab dan Balaghah, secara umum peran dan tugas ustadz/ustadzah di pondok pesantren sangat luas, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, motivator, dan *role model* bagi santri. Ustadzah Zabaariz, selaku Pengasuh Santri Putri, Pengajar Tafsir dan Tahfidz mengatakan, "peran dan tugas ustadz/ustadzah itu mendedikasikan diri sebagai pembimbing santri, mendampingi dan mengawasi santri dalam kegiatan sehari-hari, menjadi *role model* sekaligus teman berbagi

santri" (wawancara dengan peneliti, 3 Maret 2025).

Secara khusus peran ustadz/ustadzah dalam membentuk konsep diri santri adalah mengarahkan santri mengembangkan potensi dan identitas diri untuk mewujudkan santri yang berkualitas sesuai dengan visi misi pesantren. Ustadz Faisol Ammah, M.Pd., menjelaskan peran dan tugasnya dalam membentuk konsep diri santri sebagai berikut:

"Saya bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, berkemajuan, dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan pendekatan ini, santri memiliki pemahaman yang kokoh tentang identitas keislaman mereka sesuai dengan visi pesantren. Sebagai ustadz, saya juga berusaha menunjukkan akhlak yang baik dalam setiap interaksi dengan santri. Akhlak yang luhur akan membentuk konsep diri santri yang penuh tanggung jawab, disiplin, serta berakhlakul karimah. Sesuai dengan misi Muhammadiyah, saya berperan dalam membentuk santri yang memiliki karakter Islami yang progresif. Mereka dididik agar memiliki wawasan luas, berpikir kritis, dan berkontribusi bagi umat serta bangsa. (wawancara dengan peneliti, 21 Februari 2025).

Dalam prosesnya konsep diri pada santri di MBS Ki Bagus Hadikusumo dibentuk melalui proses interaksi santri dengan pihak-pihak yang

berperan penting seperti dewan mudir, ustadz/ustadzah, *mudabbir* (ustadz/ustadzah pendamping), dan sesama santri. Selain itu ada bapak/ibu asrama, yaitu salah seorang ustadz/ustadzah yang sudah berkeluarga yang bertugas memimpin asrama secara keseluruhan, ada juga *rais maskan* (ketua rayon) yang membawahi 3-4 kamar, dan ada *mudabbir* yang mendampingi setiap kamar.

Menurut Nasywa Qurrotul Aini, santri putri kelas Takhassus, asal Bogor, menjelaskan bahwa semua pihak berperan dalam membentuk konsep diri santri. Dewan mudir dan ustadz/ustadzah memberi pengarahan, motivasi, dan contoh yang baik kepada santri. Teman-teman sesama santri saling *berfastabiqul khairat*. Nasywa mengatakan, "para mudirlah yang paling berperan dalam membentuk konsep diri santri, mereka itu memiliki banyak hal yang patut dicontoh" (wawancara dengan peneliti, 21 Februari 2025). Hal ini dipertegas juga oleh Sadradin, santri kelas akhir/takhassus, asal Depok, yang mengatakan, "semua yang ada di

pondok pesantren sangat berperan dalam membentuk konsep diri santri, namun yang paling berperan ialah para kiai yang sangat sabar dalam membimbing dan mengajar" (wawancara dengan peneliti, 3 Maret 2025).

Di samping itu, menurut Nasywa dan Sadradin selaku perwakilan santri mengakui bahwa upaya pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo untuk membentuk konsep diri santri sesuai dengan visi pondok pesantren melalui penerapan kurikulum yang komprehensif dan pelaksanaan program dan kegiatan intensif cukup dirasakan hasilnya oleh santri.

2. Pemenuhan Eksistensi Diri

Eksistensi diri merupakan kebutuhan untuk menunjukkan siapa diri seseorang melalui berbagai bentuk komunikasi dengan orang lain seperti berbicara, berdiskusi, penampilan, dan lain lainnya. Kebutuhan eksistensi diri ini dapat dipenuhi dengan komunikasi secara langsung melalui berbagai bentuk kegiatan dan pengakuan dari orang lain.

Untuk memenuhi kebutuhan eksistensi diri para santri, Pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo melakukan langkah-langkah berikut. Pertama, menyediakan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran, dan sarana prasarana olahraga. Kedua, menyiapkan kurikulum komprehensif dengan guru-guru yang kompeten dalam penguasaan kitab-kitab kuning dan tahfidz. Ketiga, melaksanakan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler secara rutin.

Di lingkungan MBS Ki Bagus Hadikusumo, terdapat berbagai fasilitas yang cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan eksistensi diri santri seperti ruang asrama, MBS Mart, kantin, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), aula serbaguna, laboratorium komputer dan IPA, masjid, studio musik, dan lapangan olahraga.

Mengenai kurikulum, untuk memenuhi eksistensi diri para santri pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo menggabungkan keunggulan pesantren salafiyah dalam penguasaan kitab kuning/klasik dengan keunggulan pesantren modern dalam penguasaan bahasa, sains, dan kepemimpinan, yang

ditunjang dengan guru-guru yang berkompeten di bidangnya.

Di samping itu untuk menunjang pemenuhan eksistensi diri santri, pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo juga menyiapkan berbagai kegiatan dan program ekstrakurikuler yang sangat beragam, seperti coding, olimpiade IPA dan IPS, kaligrafi dan melukis, qira'ah, teater, pencak silat (Tapak Suci), Kepanduan (Hizbul Wathan/HW), jurnalistik, Paskibra, futsal, bola voli, panahan, robotik, fotografi/videografi, kewirausahaan, marawis dan hadrah, serta marching band. Menurut KH. Ahsin Abdul Wahab, MA., pengajaran kitab-kitab kuning yang relatif lengkap, dan penyediaan kegiatan ekstrakurikuler memang dirancang untuk menunjang pemenuhan eksistensi diri santri sebagaimana cita-cita yang ingin dicapai.

Untuk mewujudkan eksistensi diri santri peran ustadz/ustadzah sangat diperlukan. Menurut KH. Dr. Endang Mintarja, MA., selama ini keterlibatan guru dalam mendukung eksistensi diri santri sangat intensif terutama melalui proses pengajaran dan pembinaan mental, moral, dan spiritual para

santri. Peran guru, baik guru sekolah maupun guru di pondok adalah satu kesatuan sebagai pendidik, sekaligus sebagai pengganti orangtua yang mengayomi dan mendampingi para santri.

Secara lebih khusus peran ustadz/ustadzah untuk memenuhi eksistensi diri santri di pondok pesantren, menurut Ustadzah Zabaariz adalah dengan memacu potensi santri melalui kegiatan-kegiatan pengembangan, dan mendampingi proses tumbuh kembang secara sosial dan akademik santri. Adapun Ustadz Faisol Ammah, M.Pd. berupaya memenuhi eksistensi diri santri di pondok pesantren melalui pendekatan spiritual, intelektual, dan sosial dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia, mengembangkan potensi akademik dan keterampilan, memberikan ruang untuk berprestasi, membangun lingkungan yang mendukung dan positif, dan membimbing santri dalam pembentukan jati diri.

Selain ustadz/ustadzah peran sesama santri juga sangat penting dalam mewujudkan eksistensi diri santri dalam bentuk saling mendukung di berbagai

bidang organisasi. Peran santri lainnya ditunjukkan dalam kepemimpinan dengan saling menjaga kedisiplinan, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan prestasi.

Melalui upaya-upaya dewan mudir, peran ustadz/ustadzah, dan dukungan sesama santri diharapkan kebutuhan eksistensi diri santri di MBS Ki Bagus Hadikusumo dapat terpenuhi. Sadradin, menyatakan bahwa eksistensi dirinya sebagai santri sudah terpenuhi karena didukung oleh lingkungan pondok pesantren yang suportif. Sedangkan Nasywa Qurrotul Aini, mengakui bahwa kebutuhan eksistensi dirinya belum sepenuhnya terpenuhi karena masih dalam proses belajar. Meskipun demikian menurut Nasywa, selama ini pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo sudah melakukan ikhtiar yang luar biasa untuk memenuhi eksistensi diri santri.

Di sisi yang lain, upaya pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo untuk membentuk konsep diri dan aktualisasi diri santri diakui dan didukung oleh wali santri. Muhammad Ridwan, salah seorang wali santri dari Palembang, mengakui bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di MBS Ki

Bagus Hadikusumo ini sangat menarik karena memadukan sistem pendidikan modern dan pendidikan salafi.

Selanjutnya Muhammad Ridwan mengatakan:

"Konsep diri santri dibangun dengan tugas keseharian yang mengajarkan tanggung jawab, eksistensi diri dibangun dengan mengajarkan pada santri tentang bagaimana menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan publik yang tentu saja harus didukung dengan soft skill seperti kemampuan Bahasa, kemampuan tabligh (muhadhoroh), dan kegiatan pengembangan minat dan bakat melalui seni dan olahraga. Di samping itu, untuk menjalin hubungan antarsantri diciptakan iklim bersama yang tidak membedakan antarsantri, anggota kamar diubah setiap semester yang dapat menciptakan kebersamaan di antara santri-santri" (wawancara dengan peneliti, 23 Februari 2025).

3. Menjalin Hubungan dan Mendapatkan Kebahagiaan

Menjalin hubungan merupakan kebutuhan sosial untuk bersosialisasi, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Sedangkan mendapatkan kebahagiaan merupakan kebutuhan psikologis yang berbentuk kesenangan, kenyamanan, dan ketenangan melalui berbagai kegiatan.

Di MBS Ki Bagus Hadikusumo, untuk menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan santri, pimpinan pondok pesantren membuat strategi-strategi. Pertama, melaksanakan kegiatan-kegiatan formal dan informal seperti sekolah, pengajian, upacara, silaturahmi, dan lain-lainnya. Kedua, pengadaan sarana dan prasarana seperti lapangan-lapangan olahraga, dan ruang-ruang berekspresi. Ketiga, menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan pondok pesantren.

Untuk menjalin hubungan antara santri dengan dewan mudir, ustadz/ustadzah, bapak/ibu asrama, *mudabbir*, dan sesama santri dilakukan dengan memanfaatkan setiap kegiatan formal maupun informal. Melalui kegiatan formal dan informal maka komunikasi dapat dilakukan secara langsung, dekat, akrab dan terbuka di antara unsur yang terlibat di lingkungan pondok pesantren, sehingga tercipta suasana nyaman dan bahagia. Agar para santri merasa nyaman dan bahagia maka pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo pertama-tama perlu membuat para santri merasa betah atau krasan terlebih dulu tinggal di pondok

pesantren. Dengan begitu akan lebih mudah bagi santri mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Maka dari itu, pada setiap tahun ajaran baru pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo melakukan semacam prakondisi bagi para santri baru selama satu minggu. Prakondisi ini sebagai proses adaptasi agar para santri baru tidak mengalami *culture shock* dengan lingkungan baru dan pola-pola hidup baru di pondok pesantren. Bentuk-bentuk kegiatan prakondisi ini dibuat secara ringan seperti pengenalan massal di lapangan, olahraga bersama, bermain games edukatif, dan kegiatan lain yang tidak memberatkan.

Untuk menciptakan kondisi yang nyaman dan bahagia santri, KH. Ahsin Abdul Wahab, MA., menjelaskan:

"Untuk menciptakan suasana nyaman pimpinan pondok pesantren menyediakan fasilitas yang memadai agar para santri krasan, karena para santri itu senang kalau ada fasilitas olahraga, kamar mandi dan kamar tidur yang representatif. Termasuk menu makanan, untuk ukuran pesantren menu makanan di sini itu sangat mewah, apalagi pada hari senin dan Kamis buka puasanya spesial ada takjil kolak seperti puasa Ramadhan, lauknya daging minimal ikan lele atau ikan mas.

Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga disediakan karena menjadi faktor yang mendukung terciptanya suasana bahagia dan nyaman para santri" (wawancara dengan peneliti, 13 Maret 2025).

Untuk menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan santri, pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang, baik untuk kegiatan sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk fasilitas sekolah terdapat gedung sekolah 3 lantai, asrama dengan fasilitas pendukung seperti kamar tidur, ruang belajar, kamar mandi, dan tempat jemuran yang memadai. Tersedia juga kantin sekolah, minimarket, masjid, UKS, dan laboratorium. Sedangkan fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler tersedia berbagai jenis lapangan seperti lapangan sepak bola, bola voli, futsal, dan lapangan bulu tangkis, dan studio musik. Terdapat juga aula serba guna yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan.

Selanjutnya, untuk menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan santri, pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo menciptakan suasana kekeluargaan sesama keluarga besar MBS Ki Bagus

Hadikusumo. Para santri dapat menjalin hubungan dengan akrab dengan dewan mudir, ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, *mudabbir*, dan sesama santri melalui berbagai bentuk kegiatan baik di kelas maupun luar kelas. Khusus dengan dewan mudir terdapat waktu-waktu tertentu di mana santri bisa bertemu dengan dewan mudir, misalnya pada saat pengajian mingguan, atau pada waktu setelah selesai shalat jamaah di masjid. Secara berkala dewan mudir juga menyambut para santri yang hendak berangkat ke sekolah untuk memberikan motivasi dan dukungan agar para santri lebih semangat dalam belajar.

Mengenai prinsip kekeluargaan dalam menjalin hubungan santri dengan dewan mudir, KH. Ahsin Abdul Wahab, MA., menjelaskan bahwa prinsip kekeluargaan adalah adanya kedekatan santri dengan dewan mudir. "Hubungan santri dengan dewan mudir dan ustadz/ustadzah itu seperti orangtua dengan anak-anaknya, anak-anak menghormati orangtuanya dan orangtuanya menyayangi anak-anaknya".

Untuk menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan para santri, peran ustadz/ustadzah juga sangat penting. Di MBS Ki Bagus Hadikusumo, para santri dapat setiap hari bertemu dengan ustadz/ustadzah karena ada evaluasi harian oleh ustadz/ustadzah terhadap santri pada setiap kamar. Evaluasi harian ini selain berfungsi untuk menilai kemajuan belajar para santri, dapat juga digunakan sebagai sarana diskusi dan *sharing* atau semacam curhat bila ada permasalahan tertentu dari para santri kepada ustadz/ustadzah.

Untuk itu, menurut Ustadzah Zabaariz, ustadz/ustadzah mesti melakukan *bounding* komunikasi yang positif dan terbuka, berinteraksi sesuai karakter santri dengan sepenuh hati, melakukan kegiatan yang menyenangkan dan positif atau *quality time* dengan santri. Sedangkan Ustadz Faisol Ammah, M.Pd., menggunakan strategi-strategi yang dapat diterapkan seperti membangun kedekatan dengan santri, menciptakan lingkungan yang nyaman dan islami, meningkatkan motivasi dan semangat belajar santri, mengadakan kegiatan yang

menyenangkan dan mendidik, dan membangun koneksi emosional dengan santri.

Untuk membentuk suasana kekeluargaan di pondok pesantren, dewan mudir juga melakukan komunikasi intensif dengan para wali santri. Hal ini diakui oleh Muhammad Ridwan, wali santri dari Palembang, yang mengatakan:

"Pimpinan atau Mudir MBS Ki Bagus Hadikusumo cukup intensif dalam membangun komunikasi baik dengan santri maupun wali santrinya. Dengan santri tentu saja berlangsung setiap saat, adapun dengan wali santri dibangun dengan komunikasi baik melalui WA maupun pertemuan langsung saat pengajian dan kegiatan-kegiatan pondok yang mengundang wali santri. Masukan, kritik dan saran dapat disampaikan melalui berbagai media. Alhamdulillah sejauh ini mendapat respon positif dari pimpinan pondok pesantren" (wawancara dengan peneliti, 23 Februari 2025).

Menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan yang diupayakan oleh dewan mudir dan para ustadz/ustadzah berpengaruh positif bagi santri. Menurut Nasywa Qurrotul Aini, hubungan antara santri dengan dewan mudir, ustadz/ustadzah, dan sesama santri selama ini berjalan dengan baik, dengan saling membantu untuk mewujudkan eksistensi diri masing-

masing. Di MBS Ki Bagus Hadikusumo para santri dapat berinteraksi dengan dewan mudir dan ustadz/ustadzah dengan mudah. Dengan teman sesama santri akan saling mengingatkan dan terus membangun hubungan *ukhuwah islamiyah* sebagai saudara.

Untuk membentuk konsep diri, memenuhi aktualisasi diri, dan menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan para santri, maka pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo menerapkan lima prinsip yang disebut *al-ushul al-khomsah*. Pertama *al-aqidah as-salimah* yang berkaitan dengan tauhid dan keimanan. Kedua, *al-ibadah as-shahihah*, yakni beribadah secara benar, sesuai ketentuan Muhammadiyah. Ketiga, *al-akhlak al-karimah*, penanaman akhlak yang mulia melalui pelajaran akhlak seperti *akhlakul lil-banin*, *akhlakul lil-banat*, dan *ta'lim muta'allim*. Keempat, *al-ulum as-samilah*, ilmu yang komprehensif, mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Kelima, *al-adwar an-nafiah*, yaitu membentuk santri yang bermanfaat di masyarakat,

berperan sebagai aktivis dan penggerak perubahan masyarakat.

4. Hambatan dan Umpan Balik

Dalam upaya mewujudkan konsep diri, eksistensi diri, menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan para santri melalui komunikasi sosial di MBS Ki Bagus Hadikusumo, terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo. Menurut KH. Ahsin Abdul Wahab, MA., hambatan-hambatan tersebut adalah pertama, adanya perbedaan latar belakang santri, baik asal sekolah maupun keluarganya. Latar belakang atau kondisi keluarga santri sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku santri saat di pondok pesantren.

Kedua, hambatan pada minat dan semangat santri dalam belajar yang kadang masih kurang dan perlu dimotivasi. Bahkan ada santri yang tidak mau belajar karena *home sick*, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren. Ketiga, hambatan keterbatasan fasilitas, meskipun standar minimal fasilitas di MBS Ki Bagus Hadikusumo sudah terpenuhi, tapi fasilitas-fasilitas

lainnya masih terbatas. Keempat adalah hambatan dana, karena kebutuhan dana pendidikan sistem *boarding* memang jauh lebih besar dibanding sistem sekolah biasa. Kelima adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), baik ketersediaan manusianya maupun ketersediaan waktunya.

Dari sudut pandang ustadz/ustadzah, menurut Ustadzah Zabaariz, hambatan untuk mewujudkan konsep diri, eksistensi diri, dan menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan para santri adalah kesulitan memahami karakter santri yang membutuhkan perhatian khusus, kekurangan waktu dan tenaga SDM yang ideal, kesalahpahaman dan ketidakjujuran baik santri maupun walisantri, dan ketidakkonsistenan menjalankan sistem pesantren. Mengenai hambatan-hambatan ini, Ustadz Faisol Ammah, M.Pd., menjelaskan pandangannya berikut:

"Hambatan dalam membentuk konsep diri santri adalah adanya perbedaan latar belakang santri, yang datang dari berbagai daerah dengan pola asuh dan lingkungan yang berbeda, dan adanya krisis identitas dan rasa tidak percaya diri. Sedangkan hambatan dalam memenuhi eksistensi santri adalah karena adanya persaingan antarsantri, dan kurangnya ruang ekspresi bagi

santri. Adapun hambatan dalam menjalin hubungan dengan santri karena adanya perbedaan usia dan pola pikir santri dengan ustadz/ustadzah. Selain itu keterbatasan waktu karena ustadz/ustadzah memiliki tugas administratif dan akademik yang padat, sehingga waktu untuk membangun kedekatan dengan santri menjadi terbatas” (wawancara dengan peneliti, 21 Februari 2025).

Meskipun menghadapi berbagai kendala dalam upaya membentuk konsep diri, aktualisasi diri, menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan santri, MBS Ki Bagus Hadikusumo saat ini telah berkembang dengan pesat dan diakui sebagai salah satu model pendidikan yang berkemajuan. Menurut Muhammad Ridwan, wali santri dari Palembang, sebagai pondok yang baru berumur beberapa tahun, MBS ini telah membuktikan dan berada di jalan yang tepat untuk mendidik anak agar terjaga Iman, Islam, dan Ihsannya.

Selanjutnya, Muhammad Ridwan juga memberikan saran-saran sekaligus harapan-harapan untuk pengembangan MBS Ki Bagus Hadikusumo di masa mendatang. Menurutnya, MBS Ki Bagus Hadikusumo perlu meningkatkan fasilitas untuk santri, dan

meningkatkan *capacity building* dari *asatidz/asatidzah*, terutama kemampuan akademiknya sehingga capaian akademik santri juga meningkat. Input santri juga perlu diperketat agar output yang dihasilkan juga berkualitas. Selain itu, kemampuan bahasa asing santri juga perlu ditingkatkan bukan hanya di lingkungan kelas saja, tapi dalam keseharian juga perlu dijaga. Perlu juga pengawasan ekstra agar tidak terjadi *bullying* di pondok pesantren ini.

E. BAHASAN

Interaksionisme Simbolik dalam Pembentukan Komunikasi Sosial

Pada dasarnya, komunikasi sosial merupakan perwujudan dari teori Interaksionisme Simbolik yang merupakan salah satu fungsi dasar komunikasi selain fungsi komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental (Mulyana, 2017). Komunikasi sosial berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial individu yaitu pembentukan konsep diri, pemenuhan eksistensi diri, menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan.

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri sendiri yang hanya bisa diperoleh melalui komunikasi dengan orang lain yang memiliki kedekatan hubungan seperti keluarga, sahabat, dan pasangan hidup (Mulyana, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri santri MBS Ki Bagus Hadikusumo adalah sebagai kader ulama, pendidik, pemimpin, pengusaha, dan pendakwah bagi umat dan bangsa.

Untuk mewujudkan konsep diri tersebut pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo menerapkan kurikulum komprehensif yang memadukan pelajaran-pelajaran kitab kuning dengan ilmu-ilmu pengetahuan moderen, dan melaksanakan berbagai program dan kegiatan bagi para santri. Konsep diri santri ini dibentuk melalui proses interaksi dengan berbagai kalangan pondok pesantren seperti dewan mudir, ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, *mudabbir*, dan sesama santri dalam kegiatan keseharian di pondok pesantren.

Komunikasi sosial juga berfungsi sebagai eksistensi diri yang diwujudkan melalui komunikasi dalam bentuk berbicara, berdiskusi,

penampilan, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi eksistensi diri para santri pimpinan MBS Ki Bagus Hadikusumo melakukan upaya-upaya seperti melengkapi fasilitas sekolah, asrama, dan sarana prasarana penunjang, mempergiat kegiatan-kegiatan ekstra-kulikuler, dan menerapkan kurikulum komprehensif di pondok pesantren. Untuk mewujudkan eksistensi diri santri, peran ustadz/ustadzah, *mudabbir*, dan sesama santri sangat penting. Interaksi di antara mereka dalam bentuk pemberian motivasi dan ruang berekspresi sangat mendukung terpenuhinya eksistensi diri santri.

Sedangkan komunikasi sosial yang berfungsi untuk menjalin hubungan berkaitan dengan komunikasi sebagai aspek fundamental dalam kehidupan, dan mendapatkan kebahagiaan karena terpenuhinya kebutuhan psikologis dan sosial (Ruben et al., 2014). Untuk menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan, maka komunikasi sosial yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren adalah melaksanakan kegiatan-kegiatan baik formal maupun informal seperti sekolah, pengajian, upacara, dan silaturahmi.

Selain itu, melalui pengadaan sarana dan prasarana seperti lapangan-lapangan olahraga, ruang-ruang berkeekspresi, dan sebagainya, serta menciptakan suasana kekeluargaan di lingkungan MBS Ki Bagus Hadikusumo. Dalam proses menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan ini diperlukan interaksi yang melibatkan semua unsur di lingkungan pondok pesantren seperti dewan mudir, ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, *mudabbir*, dan sesama santri, termasuk dengan wali santri.

Dalam pandangan teori Interaksionisme Simbolik, interaksi manusia tidak hanya melibatkan dua atau lebih partisipan, di mana perilaku mereka saling berkaitan dan berhubungan secara langsung satu sama lain. Tapi interaksi manusia dipahami secara dinamis, melibatkan proses pengambilan kordinasi dan peran secara timbal balik (Littlejohn & Foss, 2009). Gagasan utama Mead yang menjadi dasar teori interaksionisme simbolik meliputi pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) (Mead, 1936).

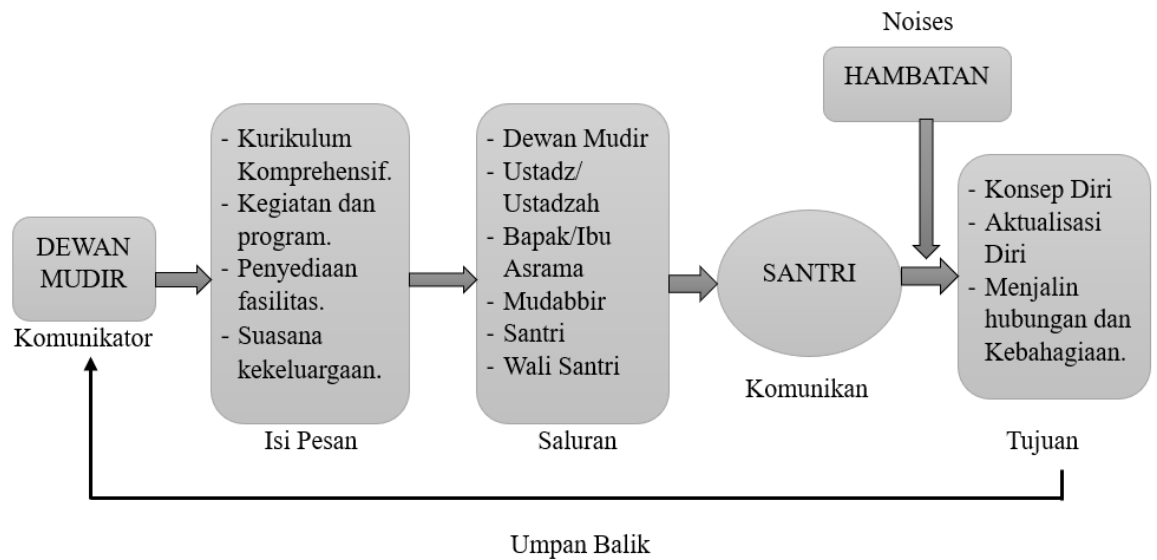
Merujuk pada gagasan Mead mengenai *mind*, dalam konteks

komunikasi sosial di kalangan MBS Ki Bagus Hadikusumo berarti berkaitan dengan bagaimana orang-orang memberi makna dalam pikirannya saat mereka berinteraksi satu sama lainnya. Orang-orang di MBS Ki Bagus Hadikusumo berpikir mengenai peran masing-masing untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren yang dalam sebuah proses interaksi yang disebut komunikasi sosial. Dewan mudir memaknai perannya sebagai pimpinan dan penanggung jawab pondok pesantren, ustadz/ustadzah berpikir dalam perannya sebagai pengajar dan pembimbing santri, ibu/bapak asrama memaknai perannya untuk membantu para santri memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, para *mudabbir* memikirkan perannya sebagai pendamping santri memonitor dan mengevaluasi perkembangannya, dan santri sendiri tugasnya adalah belajar untuk mencapai tujuannya. Peran masing-masing unsur yang ada di MBS Ki Bagus Hadikusumo ini selanjutnya dikomunikasi dalam satu tujuan melalui komunikasi sosial yang dilakukan secara interaktif.

Sebagaimana disebutkan pada hasil penelitian, konsep diri santri MBS

Ki Bagus Hadikusumo adalah memandang dirinya sendiri sebagai kader ulama, pendidik, pemimpin,

dijadikan sebagai *the looking-glass self* oleh para santri untuk membentuk konsep diri (*self*) mereka.



Gambar 1. Model Komunikasi Sosial di MBS Ki Bagus Hadikusumo

pengusaha, dan pendakwah bagi umat dan bangsa. Pada teori Interaksionisme simbolik, konsep diri santri itu disebut sebagai *self* khususnya dalam bentuk "me" yang diperoleh dengan mengambil peran orang lain sebagai dirinya atau yang disebut sebagai *taking the role of the other*. Konsep diri atau *self* santri diperoleh dan dibentuk melalui komunikasi intensif dengan orang-orang yang memiliki kedekatan seperti dewan mudir, ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, *mudabbir*, dan sesama santri. Orang-orang inilah yang disebut sebagai *significant others* (orang lain yang berpengaruh) dan

Adapun *society* dalam konsep Mead mengacu kepada orang-orang yang lebih umum, atau yang disebut sebagai *generalized other* yang memberikan tanggapan atau harapan kepada seseorang. Pada komunikasi sosial MBS Ki Bagus Hadikusumo, *generalized other* merujuk pada pihak-pihak yang berhubungan dengan pondok pesantren secara lebih luas, tapi tidak memiliki kedekatan secara langsung dengan santri seperti *stakeholder* dan masyarakat sekitar. Tepatnya *generalized other* ini berkaitan dengan pemenuhan aktualisasi diri

santri untuk menunjukkan prestasi, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi yaitu pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki. Kedua, makna berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya. Ketiga, makna-makna ini ditangani dalam, dan dimodifikasi melalui proses interpretatif (Kanter & Blumer, 1971). Selanjutnya Blumer menyatakan tiga prinsip sebagai inti teori interaksionisme simbolik, yaitu *meaning* (pemaknaan), *language* (bahasa), dan *thought* (pemikiran) (Griffin, 1997).

Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik, maka proses komunikasi sosial di MBS Ki Bagus Hadikusumo adalah sebagai berikut. Pertama, Dewan Mudir sebagai komunikator bertindak berdasarkan makna yang dimiliki untuk mewujudkan visi pondok pesantren. Kedua, hasil pemaknaan dewan mudir yang diperoleh melalui proses interaksi diwujudkan dalam bentuk bahasa (*language*) dan pemikiran (*thought*) sebagai isi pesan yang meliputi

penerapan kurikulum komprehensif, pelaksanaan program-program dan kegiatan-kegiatan yang intensif, penyediaan fasilitas (sarana/prasarana) yang memadai, dan menciptakan suasana kekeluargaan. Ketiga, isi-isi pesan tersebut kemudian disampaikan melalui sesama dewan mudir, ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, *mudabbir*, dan wali santri sebagai saluran atau perantaranya. Keempat, selanjutnya melalui saluran tersebut diteruskan kepada para santri sebagai komunikasi melalui proses interaksi.

Proses komunikasi sosial yang kelima adalah adanya hambatan-hambatan (*noises*) di antaranya adanya perbedaan latar belakang santri, kurangnya motivasi beberapa santri untuk belajar dan berprestasi, keterbatasan pendanaan, fasilitas, dan SDM. Keenam, tujuan yaitu terbentuknya konsep diri santri sesuai visi pondok pesantren, terpenuhinya aktualisasi diri para santri, dan terjalinnya hubungan santri dengan lingkungan dan tercapainya kebahagiaan. Ketujuh, proses komunikasi sosial terakhir adalah umpan balik (*feedback*) dalam bentuk saran-saran dan harapan-harapan kepada

MBS Ki Bagus Hadikusumo, yaitu perlu meningkatkan fasilitas santri, meningkatkan *capacity building* para asatidz/asatidzah, input santri perlu diperketat agar output yang dihasilkan juga berkualitas, kemampuan bahasa asing santri perlu ditingkatkan, dan perlu pengawasan ekstra agar tidak terjadi *bullying* di pondok pesantren.

F. KESIMPULAN

Di era disrupsi yang serba digital seperti saat ini, komunikasi sosial yang melibatkan individu-individu secara langsung dan interaktif tetap sangat diperlukan dan penting, karena tidak semua kebutuhan sosial individu dapat dipenuhi melalui teknologi komunikasi. Apalagi dalam konteks pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter, komunikasi sosial dapat menjadi sarana pembentukan konsep diri, aktualisasi diri, menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan para santri.

Di MBS Ki Bagus Hadikusumo, proses komunikasi sosial terjadi secara interaktif dan transaksional yang melibatkan dewan mudir sebagai komunikator, yang menyampaikan isi-isi pesan dalam bentuk komunikasi

sosial. Kemudian peran ustadz/ustadzah, ibu/bapak asrama, *mudabbir*, dan wali santri sebagai saluran meneruskan pesan-pesan Dewan Mudir kepada para santri sebagai komunikator. Selanjutnya munculnya hambatan-hambatan sebagai *noise*, sebelum akhirnya tercapainya tujuan komunikasi sosial yaitu terbentuknya konsep diri, terpenuhinya aktualisasi diri, dan tercapainya kebahagiaan serta terjalinnya hubungan para santri. Proses komunikasi sosial terakhir adalah adanya umpan balik kepada dewan mudir.

Implikasi teoritis penelitian ini dapat mengembangkan teori Interaksionisme Simbolik melalui penerapannya pada konteks komunikasi sosial di kalangan MBS Ki Bagus Hadikusumo. Dalam prosesnya, komunikasi sosial di sini dilakukan melalui proses pemaknaan, penggunaan bahasa, dan tindakan atau interaksi dalam berbagai bentuk seperti pemberian motivasi dan ruang berekspresi, serta menciptakan suasana kekeluargaan dalam kegiatan keseharian di pondok pesantren.

Implikasi praktis hasil penelitian ini secara umum dapat menjadi model pengembangan pondok-pondok

pesantren Muhammadiyah dalam pembentukan konsep diri, aktualisasi diri, dan menjalin hubungan dan mendapatkan kebahagiaan para santri melalui komunikasi sosial. Secara khusus bagi MBS Ki Bagus Hadikusumo, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan pondok pesantren di masa mendatang.

Sebagai rekomendasi, untuk penelitian selanjutnya dapat tetap

menggunakan teori yang sama tapi dengan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sehingga hasil dapat lebih terukur secara pasti tingkat ketercapaian konsep diri, aktualisasi diri, menjalin hubungan dan kebahagiaan para santri. Untuk memperluas lingkup kajian, penelitian dengan teori yang sama pada konteks lembaga lain seperti kampus atau organisasi sosial dapat menjadi alternatif penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Adler, P. A., & Adler, P. (2009). Teknik-teknik Observasi. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research (Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi)* (1st ed., pp. 501-522). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudi. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131-1146. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>
- Berger, A. A. (2011). *Media and Communication Research Methods an Introduction to Qualitative and Quantitative Approach* (2nd ed.). Singapore: Sage.
- Brennen, J. S., & Kreiss, D. (2016). Digitalization. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1-11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect111>
- Cholil, F. A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Christensen, M. C., McDonald, R., Altman, E. J., & Palmer, J. E. (2018). Disruptive Innovation: An Intellectual History and Directions for Future Research. *Journal of Management Studies*, 55(7), 1043-1078. <https://doi.org/10.1111/joms.12349>
- Dani, J. A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 94-102. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4510>

- Eriyanto. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Griffin, E. M. (1997). *A First Look at Communication Theory* (3th ed.). New York: McGraw Hill.
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2009). Manajemen Data dan Metode Analisis. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research (Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi)* (1st ed., pp. 591-609). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Simbolik dalam Komunitas Virtual Anti-Hoaks untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 19(1), 17. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v19i1.1401>
- Junaidi, R. D., Arif, E., & Sarmiati. (2022). Komunikasi keluarga dalam menghadapi disrupsi teknologi pada generasi digitasl native (Studi kasus 3 keluarga tokoh agama islam di Kota Solok). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 5537-5543. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Kanter, R. M., & Blumer, H. (1971). Symbolic Interactionism: Perspective and Method. *American Sociological Review*, 36(2), 333. <https://doi.org/10.2307/2094060>
- Kurniawan, D., Maksum, M. N. R., & Mustofa, T. A. (2023). Transformation of Educational Intitutional in the Muhmmadiyah Organization. *International Summit on Science Technology and Humanity*, 399-407. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/3844>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Mead, G. H. (1936). Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. *The Modern Schoolman*, 13(2), 1-437. <https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99-112. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/218/>
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (21st ed.). Bandung: Rosdakarya.
- Munir, M. M., Suradika, A., Bahri, S., & Jakarta, U. M. (2023). Implementation of Maq Āş Id Al-Syar Ī' Ah Concept in Human Resource Management At Muhammadiyah. 3(9), 1742-1753.
- Nurdin, A., & Labib, M. (2021). Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 231-248. <https://doi.org/10.15575/cjik.14912>
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model Komunikasi Sosial Remaja melalui Media Twitter. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 539. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>

- Pamungkas, B. A., & Palupi, P. (2021). Kekuasaan Antarpribadi Pengasuh kepada Santri Baru (Studi di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa, Nganjuk, Jawa Timur). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 16-36. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.13330>
- Pramitha, D. (2020). Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Jombang). *Journal EVALUASI*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.355>
- Rojiati, U. (2019). Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i di Kota Bandung. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5033>
- Romadlan, S. (2015). Implikasi Sosial Adopsi Teknologi Komunikasi (Internet) di Pondok Pesantren. In I. P. Hadi (Ed.), *Information and Communication Technology, dan Literasi Media Digital* (1st ed., pp. 73-94). Jakarta: ASPIKOM.
- Ruben, B. D., Stewart, L. P., & Householder, B. J. (2014). *Communication and Human Behavior* (5th ed.). IA: Kendall Hunt Publishing Company.
- Saputra, D. W. (2023). Strategies to Improve the Quality of Graduates of Private Islamic Secondary Education Institutions at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusomo. *Proceeding of The Postgraduate School Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1(4), 113. <https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.113-134>
- Stake, R. E. (2009). Studi Kasus. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research (Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi)* (1st ed., pp. 299-313). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syahputra, A., Junaidi, Sukmawati, E., Deprizon, & Syafitri, R. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Journal of Education Research*, 4(3), 1265-1271. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/402>
- Turmudi, H. (2020). Perspektif Interaksionisme Simbolik tentang Ijtihad siyasi sebagai akar komunikasi politik Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 105-130. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8791>
- Yin, R. K. (2009). Case Study Research Design and Methods. In *Applied Social Research Methods Seiries* (4th ed.).
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik antara Atasan dan Bawahan di PT. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122-130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>